FALA Jurnal Ilmiah Multidisipliner ISSN 3062-9403

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMA N 1 KUTOREJO KABUPATEN MOJOKERTO

Nadila Junita[1], Zakariyah[2]

Nadila@gmail.com, Zakariyah@uac.ac.id

[12]Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai pendidikan Islam serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan; keabsahannya diperiksa dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai akidah, syariah, dan akhlak diinternalisasikan melalui pembiasaan, penguatan pemahaman, keteladanan, pengalaman langsung, kajian keislaman, praktik ibadah, Banjari, Pramuka, dan kegiatan sosial. Proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran beribadah, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial siswa. Keberhasilan program ditopang oleh peran aktif guru dan pembina, iklim sekolah religius, fasilitas, serta kegiatan yang berkelanjutan. Hambatannya meliputi motivasi dan konsistensi siswa yang belum merata, pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga, benturan jadwal, serta metode kegiatan yang kadang monoton. Temuan menegaskan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif jika sekolah mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, partisipasi aktif, dan inovasi kegiatan yang relevan dengan kehidupan siswa.

Kata kunci: *internalisasi nilai; pendidikan Islam; ekstrakurikuler keagamaan; akidah; syariah; akhlak*

ABSTRACT

This study analyzes the internalization of Islamic educational values and its supporting and inhibiting factors in religious extracurricular activities at SMA N 1 Kutorejo, Mojokerto Regency. It employed a qualitative case-study design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews with school leaders, the Islamic education teacher, extracurricular mentors, and students, and documentation. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing, while source and technique triangulation was used to establish credibility. The findings show that the values of faith, Islamic practice, and morality were internalized through habituation, conceptual reinforcement, role modeling, direct experience, Islamic studies, worship practices, Banjari, scouting, and social service. These processes strengthened students' worship awareness, discipline, honesty, responsibility, courtesy, and social concern. Active mentors, a religious school climate, adequate facilities, and sustained programs supported the process. Uneven motivation and attendance, peer and family influences, schedule conflicts, and occasionally monotonous methods constrained it. Value internalization is therefore more effective when schools combine role modeling, habituation, active participation, and innovative activities relevant to students' lives.

Keywords: *value internalization; Islamic education; religious extracurricular activities; faith; Islamic practice; morality*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian dan orientasi moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional,

fungsi tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menempatkan iman, takwa, akhlak mulia, kecakapan, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai tujuan pendidikan. Karena itu, kemerosotan moral remaja tidak cukup dijawab melalui penguasaan materi di kelas; sekolah membutuhkan ruang pendidikan yang memungkinkan nilai dipahami, dialami, dan dibiasakan.

Nilai pendidikan Islam yang tertanam dalam diri seseorang meliputi kejujuran, amanah, kesabaran, kerendahan hati, serta berbuat kebaikan (ihsan). Kejujuran berarti mengatakan sesuatu dengan benar, sesuai fakta yang sebenarnya terjadi. Amanah merujuk pada kesetiaan, ketulusan, dan tanggung jawab, yang merupakan lawan dari sifat khianat. Sabar menggambarkan kondisi psikis yang kuat, stabil, serta konsisten dalam menjaga prinsip.

Tawadhu merupakan sikap rendah hati atau penuh kerendahan diri. Berbuat baik (ihsan) berarti berperilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah. Ihsan mencakup tindakan mulia yang meliputi menghormati orang lain, bersikap toleran, membantu sesama, dan memaafkan kesalahan. Nilai pendidikan Islam pada individu dapat tercermin melalui perilaku atau hasil dari tindakannya. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pembentukan akhlak yang mulia. Dengan demikian, nilai agama tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan menjadi prinsip yang mengarahkan pilihan dan perilaku.

Pendidikan Islam merupakan panduan yang melibatkan aspek fisik dan spiritual, berlandaskan pada ajaran agama Islam, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian ideal menurut perspektif Islam. Dalam hal ini, kepribadian yang dimaksud dikenal dengan istilah kepribadian muslim, yaitu pribadi yang mencerminkan nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama tersebut.

Secara etimologi, internalisasi merujuk pada suatu proses, sebagaimana kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berakhiran "-isasi" yang menunjukkan tahapan tertentu. Menurut KBBI, internalisasi merujuk pada proses mendalam di mana seseorang menerima dan memahami suatu hal dengan sepenuh hati melalui langkah-langkah seperti bimbingan, penyuluhan, atau pembinaan. Dalam konteks pendidikan, proses ini berlangsung ketika suatu nilai diterima, dipahami, diyakini, dipraktikkan, lalu menjadi bagian relatif menetap dari kepribadian peserta didik (Muhaimin, 2008; Mulyana, 2004).

Internalisasi adalah proses penyatuan nilai dalam diri seseorang, yang dalam psikologi dikenal sebagai penyesuaian antara keyakinan, nilai, sikap, dan perilaku dengan praktik atau aturan yang berlaku. Nilai dalam ajaran Islam, yang mengandung prinsip-prinsip luhur, ditanamkan dalam jiwa individu sebagai pedoman untuk membentuk karakter yang baik. Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai dilakukan melalui proses penanaman yang mendalam terhadap ajaran agama, sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh agama Islam.

Internalisasi nilai pendidikan Islam terjadi melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, dilanjutkan dengan kesadaran tentang pentingnya nilai tersebut, serta menemukan cara untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di ranah kognitif, yang pada gilirannya

mendukung perkembangan aspek afektif dan psikomotorik. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi tantangan pendidikan di sekolah dan keluarga, serta menghadapi tantangan modernisasi yang pesat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

Secara umum, proses pembelajaran cenderung bersifat verbal dan difokuskan pada penguasaan materi pelajaran. Pendidikan difokuskan untuk memastikan siswa memahami informasi yang terkandung dalam materi, yang kemudian dievaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai pelajaran. Namun, Evaluasi hasil pembelajaran biasanya lebih berfokus pada kemampuan berpikir sementara aspek afektif dan psikomotorik bisa ditingkatkan melalui pendekatan strategis, seperti melalui aktivitas ekstrakurikuler. Dalam hal ini, ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan memiliki peran penting.

Ekstrakurikuler keagamaan memainkan peran penting dalam proses pendidikan karena mencakup kegiatan yang berhubungan langsung dengan praktik ajaran Islam. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut, diharapkan peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mengaktualisasikan tindakan yang sejalan dengan nilai yang mereka anut. Oleh karena itu, aktivitas ini juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai akhlak. Proses internalisasi nilai tersebut sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai luhur kepada siswa, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi siswa, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat bermanfaat karena memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas sehari-hari. Dalam kegiatan ini, mereka tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mempraktikkan nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Meskipun SMA Negeri 1 Kutorejo di Kabupaten Mojokerto adalah sekolah negeri, sekolah ini tetap menjaga dan mengutamakan ajaran Islam, mengingat mayoritas siswa di sekolah ini beragama Islam.

SMA Negeri 1 Kutorejo di Kabupaten Mojokerto menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti Rohis, Pramuka, PMR, dan Teater. Diantara kegiatan ekstrakurikuker yang ada di SMA N 1 Kutorejo terdapat kegiatan Rohis yang paling menonjol serta yang banyak diminati oleh siswa-siswi SMA N 1 Kutorejo. Selaras dengan nilai pendidikan islam didalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis juga terdapat nilai pendidikan islam seperti pendidikan akhlak, aqidah, pendidikan sosial maupun nilai pendidikan islam syariah.

Dalam ekstrakurikuler ini, terdapat berbagai program yang dirancang untuk membentuk dan menumbuhkan sikap religius siswa, seperti pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'an, tadabur alam, serta kegiatan jalan-jalan (rihlah). Semua kegiatan ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama. Muhaimin juga menekankan pentingnya kerjasama yang harmonis dan interaktif antara seluruh warga sekolah dan tenaga pendidik. Melalui kerjasama ini, diharapkan terbentuk budaya sekolah yang kuat dan berkualitas.

Rohis merupakan kegiatan yang paling langsung berkaitan dengan kajian Islam, ibadah, dan pembinaan karakter religius. Namun, penelitian ini tidak membatasi internalisasi nilai pada Rohis. Banjari menghadirkan pengalaman artistik dan kebersamaan melalui selawat, sedangkan Pramuka menyediakan latihan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian. Ketiga

ruang tersebut memungkinkan nilai akidah, syariah, dan akhlak dipelajari melalui pengalaman nyata.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat, kegiatan sosial, dan dukungan sarana berperan dalam internalisasi nilai agama. Akan tetapi, banyak kajian terdahulu berfokus hanya pada Rohis atau pada satu jenis nilai. Penelitian ini memperluas analisis dengan membandingkan pengalaman internalisasi pada Rohis, Banjari, dan Pramuka serta menelaah faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks sekolah menengah umum.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: bagaimana nilai pendidikan Islam diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Kutorejo, dan faktor apa saja yang mendukung serta menghambatnya? Tujuannya ialah menghasilkan gambaran proses yang utuh sekaligus merumuskan implikasi praktis bagi penguatan pendidikan karakter religius di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul tentang internalisasi nilai pendidikan islam dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif yang mana data-datanya akan disajikan dengan deskriptif atau narasi melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pembentukan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Peneliti berfokus untuk mengkaji pendekatan yang digunakan dalam menginternalisasi nilai pendidikan islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut.

Peneliti hadir sebagai instrumen utama dan pengamat partisipatif. Lokasi penelitian adalah SMA N 1 Kutorejo di Jalan Lapangan Nomor 2, Pulo, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasi dipilih karena sekolah umum ini menyelenggarakan pembinaan keagamaan melalui beberapa ekstrakurikuler dan memiliki visi yang menghubungkan iman, takwa, ilmu pengetahuan, karakter, prestasi, dan kepedulian lingkungan.

Sumber data primer meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, pembina Rohis, Banjari, dan Pramuka, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Data sekunder berasal dari profil sekolah, program kegiatan, catatan pelaksanaan, foto, dan literatur yang relevan. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap pelaksanaan program.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat praktik ibadah, pola interaksi, keteladanan, kedisiplinan, dan keterlibatan siswa. Wawancara semiterstruktur memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman serta perubahan yang mereka rasakan. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan bukti pelaksanaan dan konteks kegiatan.

Analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman: data direduksi dengan memilih informasi sesuai fokus, disajikan menurut tema akidah, syariah, akhlak, faktor pendukung, dan

faktor penghambat, kemudian diverifikasi untuk memperoleh kesimpulan. Kredibilitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Temuan juga dikonfirmasi kembali kepada informan pada bagian yang memerlukan penegasan (Sugiyono, 2016; Anggito & Setiawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONTEKS SEKOLAH DAN POLA INTERNALISASI

Visi SMA N 1 Kutorejo menekankan keunggulan dalam iman dan takwa, ilmu pengetahuan dan teknologi, prestasi, karakter, serta wawasan lingkungan. Misinya antara lain menumbuhkan religiositas warga sekolah, melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan komunikatif, membudayakan salam, sapa, senyum, santun, dan salaman, serta menguatkan disiplin. Orientasi kelembagaan ini memberi landasan bagi kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang pembentukan karakter.

Analisis data menunjukkan tiga mekanisme utama internalisasi: pembiasaan, penguatan pemahaman, dan keteladanan. Pembiasaan membuat nilai hadir dalam tindakan berulang; penguatan pemahaman membantu siswa mengetahui alasan dan makna tindakan; keteladanan menyediakan model nyata yang dapat diamati dan ditiru. Ketiganya diperkuat oleh pengalaman langsung melalui praktik ibadah, diskusi, seni Islami, kerja kelompok, kepemimpinan, dan kegiatan sosial.

INTERNALISASI NILAI AKIDAH

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler keagamaan serta beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan Rohis, Banjari dan Pramuka, ditemukan bahwa internalisasi nilai akidah dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu pembiasaan, penguatan pemahaman, dan keteladanan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pembina Rohis mengungkapkan bahwa:

Nilai akidah yang diinternalisasikan meliputi keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada Rasulullah SAW, keimanan kepada kitab Allah, serta keimanan kepada hari akhir dan qadha-qadar. Internalisasi nilai-nilai ini bertujuan untuk membangun keyakinan siswa terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian tauhid dan akidah Islamiyah dilaksanakan secara rutin dalam Rohis. Materi mencakup tauhid, asmaul husna, dan pembahasan keimanan yang dikaitkan dengan persoalan keseharian. Penguatan kognitif tersebut disertai tadabbur alam dan praktik ibadah sehingga siswa tidak hanya menerima konsep, tetapi mengalami hubungan antara keyakinan, rasa syukur, dan perilaku.

> *"Kami menilai keberhasilan ekstrakurikuler keagamaan berdasarkan pada kemajuan siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan, serta pada partisipasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan"*

Wawancara dan observasi menunjukkan perubahan pada cara siswa memandang mitos, ramalan, dan benda yang dianggap bertuah. Setelah mengikuti kajian, siswa lebih kritis terhadap keyakinan yang bertentangan dengan tauhid serta lebih terdorong menggantungkan harapan

kepada Allah. Dampak lain tampak pada peningkatan kesadaran beribadah dan tanggung jawab.

Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak lagi membawa atau mempercayai benda bertuah, serta diskusi tentang mitos dan tahayul semakin jarang terjadi. Perubahan karakter siswa menjadi lebih sopan, jujur, dan bertanggung jawab juga terlihat. Wali kelas dan beberapa guru menyatakan bahwa karakter siswa mengalami perubahan signifikan. Hal ini juga disampaikan oleh pembina Banjari bahwa:

> *"Sebelumnya, banyak siswa yang kurang memperhatikan etika berbicara dan berperilaku. Namun sekarang, mereka lebih sopan dalam bertutur kata, jujur dalam mengerjakan tugas, dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka."*

Observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan sikap lebih hormat kepada guru dan teman, meningkatnya kejujuran dalam ujian dan tugas, serta meningkatnya tanggung jawab dalam menjalankan tugas sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler.

"Saya merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman-teman setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kami lebih sering berbagi ilmu agama dan saling mengingatkan dalam kebaikan."

Observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial antar siswa lebih harmonis, siswa lebih terbuka dalam berdiskusi dengan guru, serta tidak ada lagi kelompok eksklusif yang sulit berbaur dengan siswa lain.

INTERNALISASI NILAI SYARIAH

Nilai syariah diinternalisasikan melalui pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar, kajian hukum Islam, serta disiplin menjalankan kewajiban. Guru dan pembina tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi mendampingi praktik dan memberi contoh. Pola ini menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pendidikan agama (Al-Syaibani, 1987).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Kutorejo memiliki peran penting dalam mendukung internalisasi syariah di kalangan siswa. Faktor-faktor pendukung ini meliputi pembinaan dari guru agama dan lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan ibadah, pemahaman keislaman, serta perubahan perilaku siswa.

Salah satu indikator keberhasilan internalisasi syariah adalah meningkatnya disiplin siswa dalam menjalankan ibadah, terutama salat dan tadarus. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler keagamaan, diketahui bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ini lebih konsisten dalam menjalankan salat wajib dan sunnah. Pembina Rohis menyampaikan kepada peneliti bahwa:

> *"Kami melihat peningkatan yang signifikan dalam kebiasaan salat berjamaah di sekolah. Siswa juga semakin antusias mengikuti tadarus Al-Qur'an, baik dalam kelompok maupun secara individu."*

Observasi menunjukkan bahwa waktu istirahat sering dimanfaatkan untuk membaca Al-Qur'an, dan siswa lebih teratur dalam melaksanakan salat di masjid sekolah.

Selain itu, pemahaman keislaman siswa meningkat, yang berdampak pada semakin eratnya ukhuwah Islamiyah di antara mereka. Salah seorang siswi anggota Rohis mengungkapkan kepada peneliti bahwa:

Guru pembina juga menambahkan bahwa siswa lebih aktif bertanya tentang hukum-hukum

Islam dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa suasana belajar menjadi lebih harmonis, dengan siswa saling mengingatkan dalam kebaikan dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan syariat Islam.

Perubahan perilaku siswa juga menjadi salah satu dampak positif dari internalisasi syariah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Wawancara dengan beberapa wali kelas mengungkapkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ini menunjukkan perubahan sikap yang lebih santun, bertanggung jawab, dan memiliki kebiasaan baik. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh pembina pramuka kepada peneliti bahwa:

> *"Saya melihat perubahan besar dalam sikap siswa. Mereka lebih menghormati guru, disiplin dalam tugas, dan lebih peduli terhadap teman-temannya."*

Observasi di lingkungan sekolah mendukung pernyataan ini, dengan semakin sedikitnya pelanggaran disiplin dan meningkatnya kepedulian siswa terhadap kebersihan serta ketertiban di lingkungan sekolah. Faktor-faktor pendukung internalisasi syariah ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Kutorejo tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek ibadah, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan dukungan yang terus berlanjut dari pembina, guru agama, serta lingkungan sekolah yang kondusif, internalisasi syariah di sekolah ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas.

INTERNALISASI NILAI AKHLAK

Internalisasi nilai akhlak tampak pada pembiasaan kesantunan, disiplin, kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pembiasaan salam, senyum, dan sapa membangun etika interaksi; pengelolaan kas dan infak melatih amanah; santunan anak yatim dan bakti sosial memberi pengalaman langsung tentang empati dan ihsan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa akhlak dibentuk melalui latihan dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten (Al-Ghazali, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah, kesopanan, empati, kepedulian sosial, serta pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor ini mencakup peran sekolah, guru, lingkungan, serta metode pembinaan yang diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pembina Rohis yang menyampaikan bahwa:

> *"Kami selalu membiasakan siswa untuk disiplin dalam beribadah melalui program wajib salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, kami juga menanamkan nilai kesopanan dengan membudayakan salam, senyum, dan sapa (3S) dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah."*

Salah satu faktor utama yang mendukung kedisiplinan siswa dalam beribadah dan bersikap sopan adalah adanya pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan pembina ekstrakurikuler keagamaan, diketahui bahwa sekolah menerapkan program wajib salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta pembiasaan doa sebelum dan

sesudah belajar. Selain itu, budaya salam, senyum, dan sapa (3S) diterapkan untuk membentuk kebiasaan bersikap sopan kepada guru dan sesama teman.

Selain itu, faktor yang mendukung peningkatan empati, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab siswa adalah adanya kegiatan sosial yang melibatkan mereka secara langsung. Seperti yang disampaikan oleh pembina Rohis bahwa:

> *"Kami mengadakan kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan bakti sosial untuk membangun kepedulian siswa terhadap sesama. Selain itu, pengurus Rohis juga diberikan tanggung jawab dalam mengelola kas dan infak, sehingga mereka belajar amanah dan bertanggung jawab terhadap keuangan yang dikelola."*

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyampaikan bahwa sekolah rutin mengadakan kegiatan santunan anak yatim dan bakti sosial untuk menanamkan nilai kepedulian terhadap sesama. Dalam ekstrakurikuler Rohis, pengurus juga diberikan tanggung jawab dalam mengelola kas dan infak, sehingga mereka belajar bersikap amanah dan bertanggung jawab.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran dana infak secara transparan. Selain itu, dalam kegiatan santunan anak yatim, siswa turut berpartisipasi dalam penggalangan dana dan penyaluran bantuan, yang menunjukkan bahwa program ini efektif dalam menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial kepada peserta didik.

Faktor lain yang mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah kegiatan kajian keislaman dan mentoring yang rutin dilakukan dalam ekstrakurikuler Rohis. Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang siswa yang mengikuti kegiatan Rohis bahwa:

> *"Sebelumnya, saya hanya sekadar ikut-ikutan. Tetapi setelah mengikuti kajian rutin, saya mulai memahami ajaran Islam lebih baik dan merasa lebih tenang dalam menjalankan ibadah. Saya juga mulai terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari dan lebih peduli terhadap teman-teman saya."*

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cenderung lebih rajin dalam beribadah dan memiliki pemahaman keislaman yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang aktif. Mereka juga lebih sering menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, membantu teman yang kesulitan, serta menjaga akhlak dalam pergaulan.

Pertama, adanya pembiasaan ibadah dan sikap sopan yang dilakukan secara konsisten, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta budaya 3S dalam interaksi sosial. Kedua, kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan bakti sosial yang melatih empati serta rasa tanggung jawab siswa. Ketiga, adanya kajian dan mentoring keagamaan yang membantu siswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan mereka, sehingga terbentuk karakter Islami yang kuat.

PETA TEMUAN UTAMA

Dimensi	Bentuk kegiatan	Proses internalisasi	Dampak teramati
Akidah	Kajian tauhid, tadabbur alam, mentoring	Pemahaman, refleksi, keteladanan, pengalaman	Kesadaran iman dan ibadah
Syariah	Salat berjamaah, tadarus, kajian hukum Islam	Pembiasaan, pendampingan, praktik langsung	Disiplin dan kepatuhan beribadah
Akhlak	3S/5S, bakti sosial, infak, Banjari, Pramuka	Latihan berulang, teladan, tanggung jawab sosial	Santun, jujur, amanah, peduli

Sumber: Diolah dari hasil observasi dan wawancara penelitian, 2025.

FAKTOR PENDUKUNG

Faktor pendukung pertama adalah peran guru dan pembina sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan. Dalam perspektif belajar sosial, perilaku yang diamati pada figur penting dapat menjadi model bagi siswa (Bandura, 1986). Keteladanan membuat pesan agama memperoleh bentuk konkret dalam interaksi sehari-hari.

Dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai akidah. Berdasarkan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, lingkungan yang kondusif dapat mempercepat proses pembelajaran dan internalisasi nilai. Sekolah yang menyediakan sarana ibadah yang memadai, kebijakan yang mendukung penguatan karakter keagamaan, serta adanya kegiatan rutin seperti kajian keislaman, tadarus, dan pesantren kilat akan membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Selain itu, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam ekstrakurikuler keagamaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai akidah. Berdasarkan pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama jika diberikan pengalaman langsung dalam praktik ibadah dan diskusi keislaman. Dengan demikian, pendekatan berbasis praktik seperti salat berjamaah, kajian keislaman, dan mentoring keagamaan menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Fasilitas ibadah, alat Banjari, perlengkapan Pramuka, program rutin, dan kebijakan sekolah memperluas kesempatan siswa untuk berpartisipasi. Kegiatan Rohis menguatkan kajian dan ibadah; Banjari menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan Rasul melalui selawat sekaligus disiplin kelompok; Pramuka membangun tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, serta kepedulian melalui praktik.

Internalisasi nilai akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pembiasaan sikap baik, kegiatan sosial, dan kajian keislaman. Menurut teori pendidikan karakter, pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pembiasaan yang berulang, seperti praktik langsung dalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali

yang menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan dan kebiasaan yang baik.

Kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan bakti sosial juga menjadi faktor pendukung utama dalam menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial. Berdasarkan teori belajar sosial dari Bandura, individu belajar melalui observasi dan pengalaman langsung. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, siswa dapat memahami pentingnya berbagi dan membantu sesama.

Selain itu, kajian keislaman dan mentoring yang dilakukan secara rutin membantu siswa memahami konsep akhlak dalam Islam secara lebih mendalam. Studi oleh Hidayat menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan moral dan akhlak siswa.

FAKTOR PENGHAMBAT DAN STRATEGI PENGUATAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan beberapa faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai akidah dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Kutorejo. Salah satu faktor utama adalah kurangnya keterlibatan beberapa siswa dalam kegiatan tersebut.

Beberapa siswa kurang tertarik terhadap kegiatan keagamaan karena menganggapnya membosankan atau kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kurangnya motivasi dari dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi hambatan yang cukup signifikan.

> *"Saya sebenarnya ingin ikut kegiatan keagamaan, tetapi teman-teman saya kurang tertarik, jadi saya merasa sungkan kalau harus ikut sendiri"*

Selain itu, minimnya dukungan dari lingkungan sosial juga menjadi faktor penghambat yang cukup dominan. Pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan membuat sebagian siswa enggan berpartisipasi. Tidak hanya itu, kurangnya dorongan dari orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah juga menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai akidah.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa metode penyampaian yang kurang inovatif turut berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang masih dilakukan dengan metode yang monoton dan kurang menarik membuat siswa merasa bosan. Seorang siswa anggota Rohis menyatakan bahwa:

> *"Kegiatannya sering kali hanya mendengarkan ceramah tanpa ada aktivitas lain, jadi saya kurang tertarik untuk ikut."*

Hambatan pada dimensi syariah dan akhlak terutama berupa ketidakkonsistenan hadir, benturan dengan tugas atau kegiatan lain, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Siswa dapat memahami nilai di sekolah, tetapi mengalami kesulitan mempertahankan praktiknya ketika teman sebaya, keluarga, atau media tidak memberi dukungan yang sejalan. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi bukan peristiwa sesaat, melainkan proses ekologis yang dipengaruhi hubungan antara sekolah, keluarga, kelompok sebaya, dan komunitas (Bronfenbrenner, 1979).

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya manajemen waktu serta prioritas siswa terhadap kegiatan keagamaan menjadi faktor penghambat utama. Selain itu faktor penghambat nya yaitu

pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung nilai-nilai syariah, selaras dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti teman sebaya dan media sosial, sering kali kurang mendukung internalisasi nilai syariah. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa bahwa:

> *"Di sekolah kita diajarkan untuk menjaga ibadah, tapi di luar sekolah, lingkungan tidak selalu mendukung. Kadang ada teman yang mengajak ke hal-hal yang kurang bermanfaat."*

Strategi penguatan perlu diarahkan pada variasi metode, pengelolaan jadwal, pengakuan terhadap partisipasi siswa, dan komunikasi dengan orang tua. Kajian dapat dikembangkan menjadi diskusi tematik, proyek sosial, produksi konten dakwah digital, mentoring kelompok kecil, dan refleksi pengalaman. Pendekatan berbasis pengalaman membantu siswa membangun makna dari tindakan yang mereka lakukan (Kolb, 1984).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi inovatif seperti pendekatan berbasis minat dan bakat, pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah, peningkatan peran guru dan mentor, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek.

Secara konseptual, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan tanpa pemahaman berisiko menjadi rutinitas formal, sedangkan pemahaman tanpa praktik mudah berhenti sebagai pengetahuan. Keteladanan menghubungkan keduanya dengan menunjukkan konsistensi antara nilai dan tindakan. Karena itu, desain kegiatan yang efektif perlu memadukan penjelasan makna, pengalaman langsung, refleksi, penguatan sosial, dan evaluasi perkembangan perilaku.

PENUTUP

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Kutorejo dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan, penguatan pemahaman, dan keteladanan. Internalisasi nilai akidah diwujudkan melalui kajian tauhid, tadabbur alam, dan praktik ibadah yang rutin, yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran beribadah dan keyakinan siswa terhadap Allah SWT. Nilai syariah ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan karakter Islami, serta teladan dari guru dan pembina, yang berdampak pada kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap ajaran Islam.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Kutorejo didukung oleh peran aktif guru dan pembina, lingkungan sekolah yang kondusif, serta metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Nilai akidah diperkuat melalui pembinaan guru agama, kegiatan keislaman, dan praktik ibadah yang rutin. Nilai syariah ditanamkan melalui kebiasaan positif, dukungan fasilitas sekolah, serta metode pembelajaran interaktif. Sementara itu, nilai akhlak dikembangkan melalui pembiasaan sikap baik, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan kajian keislaman.

Faktor penghambat internalisasi nilai akidah meliputi minimnya motivasi siswa, kurangnya dukungan keluarga dan sekolah, serta metode pembelajaran yang kurang menarik. Hambatan dalam internalisasi nilai syariah mencakup inkonsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung nilai-nilai Islam. Sementara itu, internalisasi nilai akhlak terhambat oleh kurangnya keyakinan diri siswa serta pengaruh negatif

lingkungan eksternal. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan strategi inovatif seperti pendekatan berbasis pengalaman langsung, pemanfaatan teknologi, dan peningkatan peran guru sebagai teladan agar internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat berjalan lebih efektif.

Sekolah disarankan memperkaya kegiatan dengan kajian tematik, pelatihan kepemimpinan Islami, proyek sosial, dan pemanfaatan media digital. Guru PAI dan pembina perlu memperkuat bimbingan personal serta menjadi teladan yang konsisten. Fasilitas dan penjadwalan perlu disesuaikan agar partisipasi tidak berbenturan dengan beban akademik. Komunikasi dengan keluarga juga penting agar pembiasaan di sekolah memperoleh dukungan di rumah. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa sekolah atau mengukur perubahan perilaku siswa secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2012). *Ihya' Ulumuddin*. Pustaka Azzam.

Al-Syaibani, O. M. Al-Toumy. (1987). *Falsafah pendidikan Islam*. Bulan Bintang.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Hidayat, A. (2020). Pengaruh pembinaan keagamaan terhadap moral siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhaimin. (2008). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.